
Efektivitas Kegiatan Benkyoukai Dalam Pembelajaran Hiragana dan Katakana Pada Mahasiswa Baru Program Studi Sastra Jepang FISIB UNPAK

Mugiyanti¹⁾ dan Helen Susanti¹⁾

¹⁾Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: mugiyanti@unpak.ac.id

Kronologi naskah

Diterima: 10 Februari 2022; Direvisi: 20 Februari 2022; Disetujui: 13 Maret 2022

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas kegiatan benkyoukai dalam pembelajaran hiragana dan katakana. Dalam kegiatan ini selain belajar bersama hiragana dan katakana, juga bertujuan untuk memberikan informasi mengenai club-club kemahasiswaan yang terdapat di prodi Jepang serta pengenalan budaya Jepang. Populasi penelitian adalah 20 orang mahasiswa semester 1 tahun akademik 2019/2020 pada Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan, yang belum pernah belajar aksara Jepang. Dari hasil penelitian diharapkan akan dapat ditemukan letak permasalahannya sehingga dapat dibuatkan evaluasi guna perbaikan dalam kegiatan benkyokai pada tahun-tahun berikutnya, misalnya dari segi penambahan jam pembelajaran, cara penyampaian materi, dan perbaikan pembuatan soal evaluasi. Untuk di masa depan, berencana membuat modul pengajaran hiragana dan katakana bagi mahasiswa baru yang dapat menjadi bahan acuan pembelajaran.

Kata kunci: efektifitas, kegiatan benkyokai, mahasiswa baru, hiragana dan katakana

ABSTRACT: The purpose of this study was to analyze the effectiveness of benkyoukai activities in learning hiragana and katakana. In this activity, apart from studying with hiragana and katakana, it also aims to provide information about student clubs in Japanese study programs as well as an introduction to Japanese culture. The research population was 20 semester 1 students of the 2019/2020 academic year at the Japanese Literature Study Program, Faculty of Social and Cultural Sciences, Pakuan University, who had never studied Japanese script. From the results of the research, it is hoped that the location of the problem will be found so that an evaluation can be made for improvements in benkyokai activities in the following years, for example in terms of adding learning hours, how to deliver material, and improving the making of evaluation questions. For the future, plans to make hiragana and katakana teaching modules for new students that can be used as learning reference materials.

Keywords: *effectiveness, benkyokai activities, freshmen, hiragana and katakana*

PENDAHULUAN

Kegiatan *Benkyoukai* (belajar bersama) merupakan salah satu kegiatan rutin tahunan yang diadakan oleh Himja (Himpunan Mahasiswa Sastra Jepang) bekerjasama dengan Prodi Sastra Jepang. Tujuan utama kegiatan ini untuk membimbing mahasiswa baru untuk memperkenalkan dan mengajarkan aksara Jepang, Hiragana dan Katakana. Tujuan lain adalah untuk memberikan informasi mengenai kegiatan kemahasiswaan atau klub-klub kemahasiswaan yang terdapat di Prodi Sastra Jepang serta memperkenalkan budaya Jepang kepada mahasiswa baru dan sebagai ajang saling mengenal antara mahasiswa baru dan kakak kelasnya. Pemberian nama *Benkyoukai* diambil dari Bahasa Jepang *benkyou* yang berarti belajar dan *kai* yang berarti pertemuan. Makna *Benkyoukai* adalah mengadakan pertemuan untuk belajar bersama, sedangkan makna yang lebih luas adalah kegiatan yang tidak hanya berkumpul-kumpul saja, namun dibuat sedemikian rupa agar ada unsur belajar bersamanya, sehingga dapat bermanfaat bagi semua peserta kegiatan tersebut. Melalui kegiatan ini pun diharapkan adanya hubungan kakak kelas (*senpai*) dan adik kelas (*kohai*) yang harmonis yang bersifat membimbing atau *mengayomi*.

Kakak kelas memberikan materi pembelajaran Hiragana dan Katakana kepada mahasiswa baru selama satu minggu. Walaupun *Benkyoukai* telah dilaksanakan bertahun-tahun namun tidak memberikan hasil maksimal sesuai dengan yang ditargetkan, hal ini terbukti masih banyaknya mahasiswa yang tidak dapat menulis bahkan membaca Hiragana dan Katakana ketika perkuliahan dimulai. Dosen pengampu mata kuliah *Nihongo 1* (Bahasa Jepang 1) sering mengeluhkan ketidakmampuan tersebut karena hal ini mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Kelas Bahasa Jepang yang seharusnya dimulai dari bab satu kadang harus dimulai lagi dengan pemberian materi berupa pengulangan pembelajaran penulisan Hiragana dan Katakana. Hal ini tentu akan membuat pembelajaran akan mundur dari yang telah ditargetkan.

Sebelum memulai perkuliahan *Nihongo 1*, dosen dari Program Studi Sastra Jepang akan memberikan tes Hiragana dan Katakana kepada mahasiswa baru. Tes ini bertujuan untuk penempatan kelas berdasarkan

kemampuan Hiragana dan Katakana mahasiswa. Kelas dibagi menjadi dua yakni kelas A dan B. Kelas A adalah kelas dengan kemampuan Hiragana dan Katakana yang baik, dalam arti mereka sudah lancar membaca dan menulis Hiragana dan Katakana tanpa kesulitan, dan kelas B adalah kelas sebaliknya. Mahasiswa di kelas B biasanya masih mengalami kesulitan membaca apalagi menulis Hiragana dan Katakana. Mahasiswa masih sering lupa atau tidak dapat membedakan huruf, atau bahkan tidak dapat membedakan cara pemakaian Hiragana dan Katakana. Dengan kemampuan rata-rata kelas yang berbeda, maka biasanya A lebih unggul dibandingkan dengan kelas B, hal ini terlihat dari nilai mata kuliah *Nihongo 1* yang lebih baik dibandingkan dengan kelas B. dengan kesenjangan kemampuan kelas yang berbeda tentu saja akan menyulitkan dosen pengampu, karena target pembelajaran antara kelas A dan kelas B adalah sama.

Mengingat pentingnya penguasaan Hiragana dan Katakana di awal perkuliahan, maka perlu diadakan penelitian mengenai kegiatan *Benkyoukai* yang selama ini diadakan. Tujuan khusus penelitian adalah guna mencari tahu efektivitas kegiatan *Benkyoukai* yang selama ini dilakukan juga untuk mengetahui respon siswa dan dosen terhadap kegiatan ini. Penelitian berguna untuk untuk mendapatkan jawaban dan mengetahui efektivitas kegiatan ini guna perbaikan program kegiatan di masa mendatang.

Pada awalnya Populasi penelitian adalah 59 orang mahasiswa program regular semester 1 tahun akademik 2019/2020 pada Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan. Namun dari mahasiswa tersebut terdapat beberapa orang yang sebelumnya sudah pernah belajar Hiragana dan Katakana, maka untuk dapat menghasilkan data penelitian yang lebih akurat, maka peneliti hanya mengambil sampel sejumlah 20 orang mahasiswa yang belum pernah belajar Hiragana dan Katakana.

LANDASAN TEORI

1. Kegiatan *Benkyoukai*

Benkyoukai atau belajar bersama adalah program kerja tahunan Himpunan Mahasiswa Sastra Jepang yang diadakan setelah masa orientasi kampus (PPBN) dan fakultas (PKKMB) dan sebelum perkuliahan

semester baru secara resmi dimulai. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pelatihan kepada mahasiswa baru mengenai latihan dasar cara membaca dan menulis aksara Jepang, *Hiragana* dan *Katakana*, memberikan pengetahuan sedikit tentang budaya Jepang kepada mahasiswa baru, memperkenalkan klub-klub yang ada di bawah naungan Himpunan Mahasiswa Sastra Jepang hingga pengenalan mengenai keorganisasian yang ada di Himpunan Mahasiswa Sastra Jepang. Tujuan lainnya adalah sebagai ajang untuk saling mengenal antara mahasiswa baru dengan mahasiswa lama.

Kegiatan *Benkyoukai* pada tahun 2019 dilaksanakan dari tanggal 9-14 September 2019 dan dilaksanakan di Gedung perkuliahan FISIB selama satu minggu. Mentor terdiri dari 22 orang mahasiswa, sedangkan mahasiswa baru yang mengikuti kegiatan tersebut sejumlah 59 orang.

1.1 Kegiatan Pembelajaran *Hiragana* dan *Katakana*

Sebelum perkuliahan secara resmi dimulai dilaksanakan pembelajaran aksara Jepang, khususnya *Hiragana* dan *Katakana*. Sebelum pelatihan dimulai, terlebih dahulu dilakukan pre tes kepada seluruh mahasiswa baru guna melihat sejauh mana kemampuan *Hiragana* dan *Katakana* mahasiswa. Pelatihan dibagi dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok dibimbing oleh beberapa orang mentor. Latihan dilakukan pertama-tama dengan memperkenalkan huruf, sambil terus menerus mengucapkan huruf-huruf tersebut. Lalu latihan menulis kosakata dengan menggunakan *Hiragana* dan *Katakana* dengan dimulai dari 5 huruf awal *Hiragana*. Setelah mahasiswa mulai bisa menulis, maka latihan dilanjutkan dengan huruf berikutnya. Latihan juga berfokus pada beberapa huruf *Hiragana* yang cara penulisannya mirip supaya siswa dapat membedakan fungsi pemakaian kedua huruf tersebut. Mahasiswa juga dilatih huruf *Hiragana* yang cara pengucapannya panjang, cara penulisan huruf mati, dll. Beberapa hari kemudian mahasiswa dilatih huruf *Katakana* dengan cara yang sama. Memberi pelatihan berkali-kali sampai hafal dan dapat membedakan huruf yang serupa. Huruf *Hiragana* dan *Katakana* banyak yang mirip, sehingga mudah salah dalam penulisan atau

membacanya. Setelah lancar menulis, mahasiswa dilatih kembali latihan membaca *Hiragana* dan *Katakana*. Mencoba menulis tanpa melihat buku atau whiteboard.

Siswa juga dilatih dengan kegiatan belajar mandiri, yakni setelah menulis huruf, siswa mengecek apakah huruf yang ditulisnya sudah benar atau belum. Lalu saling mencocokkan tulisan dengan temannya. Mereka diminta untuk saling mengoreksi dan menyadari kesalahannya. Selain itu mereka diberikan situs-situs pembelajaran *Hiragana* dan *Katakana* di internet atau download aplikasi *games* cara penulisan *Hiragana* dan *Katakana*. Melalui *games*, siswa lebih menikmati dalam mempelajari *Hiragana* dan *Katakana* dan merasa tertarik sehingga tidak membuat bosan. Pemberian tugas atau PR, setiap hari setelah berakhirnya satu sesi, mentor akan memberikan tugas berupa cara membaca dan menulis huruf *Hiragana* dan *Katakana*. Selain penulisan atau membaca huruf saja, tugas juga berupa penulisan beberapa kata atau kalimat pendek. Mahasiswa baru diminta menuliskan huruf yang serupa. Tugas akan diberikan umpan balik atau *feed back*, agar mahasiswa baru dapat mengetahui kekurangannya. Setelah selesai pelatihan diadakan post tes guna melihat sejauh mana perkembangan siswa selama pelatihan.

1.1.1 *Hiragana* dan *Katakana*

Huruf *Hiragana* dan *Katakana* merupakan simbol fonetik, masing-masing berjumlah 46 buah huruf namun terdapat pula variasi bunyi dalam huruf *Hiragana* dan *Katakana* sehingga berjumlah keseluruhannya mencapai 104 huruf. Selain huruf *Kanji*, *Hiragana* dan *Katakana* digunakan sebagai aksara untuk mempelajari Bahasa Jepang, buku yang dipergunakan pada kuliah *Nihongo* (Bahasa Jepang) tingkat dasar, yakni *Minna no Nihongo* tidak terdapat tulisan alfabet, sehingga penguasaan huruf *Hiragana* dan *Katakana* sejak awal merupakan hal yang penting. Huruf *Hiragana* dipergunakan untuk menulis kosakata asli dalam Bahasa Jepang yang tidak memiliki huruf *Kanji*, misalnya nama orang Jepang, menulis cara membaca *Kanji*. *Hiragana* berasal dari huruf *Kanji* yang disederhanakan bentuk dan bunyinya dan disesuaikan ke dalam bunyi Bahasa Jepang.

Asal Huruf *Hiragana* berasal dari *Kanji*, contohnya seperti berikut ini :

a あ安 i い以 u う宇 e え衣 o お於
ka か加 ki き幾 ku く久 ke け計 ko こ己
sa さ左 shi し之 su す寸 se せ世 so そ曾

Berikut adalah tabel huruf *Hiragana* yang dalam Bahasa Jepang

Hiragana (ひらがな)											
n	wa	ra	ya	ma	ha	na	ta	sa	ka	n	
ん	わ	ら	や	ま	は	な	た	さ	か	あ	a
		り		み	ひ	に	ち	し	き	い	i
		る	ゆ	む	ふ	ぬ	つ	す	く	う	u
		れ		め	へ	ね	て	せ	け	え	e
	を	ろ	よ	も	ほ	の	と	そ	こ	お	o

Huruf *Katakana* berasal dari bagian huruf *Kanji* yang bunyinya disesuaikan dengan bunyi bahasa Jepang. Huruf ini digunakan untuk menulis kata serapan yang berasal dari bahasa asing, nama buah, nama hewan, onomatope, dan menuliskan sesuatu yang ingin ditegaskan oleh si penulis, berikut adalah tabel huruf *Katakana*

Tabel KATAKANA

ワ	ラ	ヤ	マ	ハ	ナ	タ	サ	カ	ア	
wa	ra	ya	ma	ha	na	ta	sa	ka	a	
	リ		ミ	ヒ	ニ	チ	シ	キ	イ	
	ri		mi	hi	ni	chi	shi	ki	i	
	ル	ユ	ム	フ	ヌ	ツ	ス	ク	ウ	
	ru	yu	mu	fu	nu	tsu	su	ku	u	
	レ		メ	ヘ	ネ	テ	セ	ケ	エ	
	re		me	he	ne	te	se	ke	e	
ン	ヲ	ロ	ヨ	モ	ホ	ノ	ト	ソ	コ	オ
n	o	ro	yo	mo	ho	no	to	so	ko	o

Contoh huruf *Katakana* yang berasal dari huruf *Kanji* seperti berikut :

a ア阿 i イ伊 u ウ宇 e エ江 o オ於
ka カ加 ki キ幾 ku ク久 ke ケ介 ko コ己
sa サ散 shi シ之 su ス須 se セ世 so ソ曾

2. Efektivitas

2.1 Pengertian Efektivitas

Pengertian efektivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai sesuatu yang ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya) dapat diartikan dapat membawa hasil, berhasil guna serta dapat pula berarti mulai berlaku. Selanjutnya Bahasa Inggris, kata efektif yaitu *effective* yang berarti berhasil atau

sesuatu yang dilakukan itu berhasil dengan baik. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi. Efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan. Dalam artian efektivitas merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengertian teoritis dan praktis, tidak ada persetujuan yang universal mengenai apa yang dimaksud dengan efektivitas. Berbagai pandangan yang dikemukakan oleh para ahli berbeda-beda tentang pengertian dan konsep efektivitas dipengaruhi oleh latar belakang dari keahlian yang berbeda pula.

Lebih lanjut, efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Efektivitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang (*view point*) dan dapat dinilai dengan berbagai cara. Mahmudi dalam bukunya “Manajemen Kinerja Sektor Publik” mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: “Efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan” (Mahmudi, 2005:92). Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa efektivitas mempunyai hubungan timbal balik antara *output* dengan tujuan. Semakin besar kontribusi *output*, atau hasil yang diharapkan maka semakin efektif suatu kegiatan. Efektivitas berfokus pada hasil, kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya berikut gambar mengenai hubungan arti efektivitas di bawah ini.

Hubungan Efektivitas

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{OUTPUT}}{\text{OUTCOME}}$$

Sumber: Mahmudi, 2005:92.

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa efektivitas menggambarkan seluruh siklus input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna dari suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah

dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai target-targetnya. Hal ini berarti, bahwa pengertian efektivitas yang dipentingkan adalah semata-mata hasil atau tujuan yang dikehendaki.

2.2 Unsur-Unsur dan Indikator Efektivitas

Gibson juga berpendapat efektivitas adalah pencapaian sasaran yang telah disepakati atas usaha bersama (Ibnu, 2009). Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, ada empat hal yang merupakan unsur-unsur efektivitas yaitu sebagai berikut: 1. Pencapaian tujuan, suatu kegiatan dikatakan efektif apabila dapat mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. 2. Ketepatan waktu, sesuatu yang dikatakan efektif apabila penyelesaian atau tercapainya tujuan sesuai atau bertepatan dengan waktu yang telah ditentukan. 3. Manfaat, sesuatu yang dikatakan efektif apabila tujuan itu memberikan manfaat bagi masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. 4. Hasil, sesuatu kegiatan dikatakan efektif apabila kegiatan itu memberikan hasil. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan efektivitas adalah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, Sutrisno menjelaskan dalam mengukur efektivitas suatu kegiatan atau aktivitas perlu diperhatikan beberapa indikator, yaitu: 1. Pemahaman program, 2. Tepat sasaran, 3. Tepat waktu, 4. Tercapainya tujuan, 5. Perubahan nyata sebelum dan sesudah adanya program (Sutrisno, 2007: 125-126)

Kegiatan *Benkyoukai* dalam pembelajaran *Hiragana* dan *Katakana* dianalisis dengan indikator menurut (Sutrisno, 2007: 125- 126) yaitu indikator dalam mencapai sasaran dan tujuan kegiatan, yang terdiri dari: 1. Pemahaman program, yaitu dilihat dari sejauh mana mahasiswa baru dapat memahami kegiatan program pelatihan 2. Tepat sasaran, yaitu dilihat dari apakah kegiatan pelatihan hiragana dan katakana sudah tepat sasaran diberikan kepada mahasiswa baru, 3. Tepat waktu, yaitu dilihat dari apakah penggunaan waktu untuk program pelatihan *Hiragana* dan *Katakana* sudah dilakukan sesuai dengan apa yang telah waktu yang dibutuhkan waktunya tepat atau tidak jika dilaksanakan sebelum perkuliahan. 4. Tercapainya tujuan, yaitu dilihat dari cara pencapaian tujuan yang ditetapkan melalui kegiatan program pelatihan keterampilan. 5. Perubahan nyata, yaitu dilihat

dari bagaimana kegiatan tersebut memberikan perubahan nyata bagi peserta pelatihan. Adapun untuk memperjelas efektivitas kegiatan *Benkyokai* akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Tempat penelitian adalah di lingkungan Universitas Pakuan, khususnya di FISIB, program studi Sastra Jepang. Pada awalnya populasi penelitian adalah sejumlah 59 orang mahasiswa baru semester pertama, namun karena dari sejumlah mahasiswa tersebut banyak yang sudah belajar *Hiragana* dan *Katakana*, maka kami hanya mempergunakan data sejumlah 20 orang mahasiswa untuk dijadikan sampel penelitian atau responden penelitian. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu, teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu terhadap responden yang langsung terkait dengan efektivitas kegiatan *Benkyoukai*. Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui pengumpulan data dengan kuesioner/angket. Pengumpulan data Sekunder diperoleh secara tidak langsung baik berupa data kegiatan, misalnya laporan kegiatan *Benkyoukai* dan data pustaka.

HASIL PENELITIAN

Kegiatan *Benkyoukai* diadakan mahasiswa pada Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya berlangsung selama satu minggu. Penelitian dilakukan selama kegiatan *Benkyokai* berlangsung, misalnya dengan mengadakan pre tes *Hiragana* dan *Katakana* di saat awal kegiatan dan post tes di akhir kegiatan. Untuk analisis data indikator efektivitas dilakukan penyebaran kuisisioner atau angket kepada peserta kegiatan. Pada awalnya Populasi penelitian adalah 59 orang mahasiswa program regular semester 1 tahun akademik 2019/2020 pada Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Pakuan. Namun dari mahasiswa tersebut terdapat beberapa orang yang sebelumnya sudah pernah belajar *Hiragana* dan *Katakana*, maka untuk

dapat menghasilkan data penelitian yang lebih akurat, maka peneliti hanya mengambil sampel sejumlah 20 orang mahasiswa yang belum pernah belajar *Hiragana* dan *Katakana*.

Cara mengukur dan mengetahui efektivitas program akan dianalisis menurut teori efektivitas program oleh Edy Sutrisno (2007) (1). Ada lima indikator, yaitu Lima Indikator efektivitas kegiatan yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Keempat indikator akan dihitung melalui angket jawaban yang diberikan oleh responden. Namun untuk penghitungan mengenai Indikator Perubahan Nyata, digunakan data hasil pre tes dan post tes *Hiragana* dan *Katakana*.

Pengolahan data dimulai dengan pertama-tama memeriksa setiap data yang diterima. Lalu tahap berikutnya yaitu memasukkan data ke dalam tabel frekuensi guna melihat kategori atau klasifikasi data. Klasifikasi data hasil kuesioner yang digunakan berdasarkan pada 4 (empat) kriteria yaitu:

1. jawaban 1 (satu) kriteria Sangat Efektif (SE)
2. jawaban 2 (dua) kriteria Efektif (E)
3. jawaban 3 (tiga) kriteria Kurang Efektif (KE)
4. jawaban 4 (empat) kriteria Tidak Efektif (TE)

Pengorganisasian data dilakukan terhadap data yang telah disajikan dalam bentuk tabel frekuensi berdasarkan kriteria ukuran efektivitas. Berikut ini tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pengorganisasian data, yaitu :

1. Penghitungan Hasil Kuesioner

Perhitungan skor jawaban dari mahasiswa baru (responden) digunakan untuk mengetahui persentase jawaban terhadap beberapa bagian pertanyaan yang diajukan. Digunakan untuk melihat masing-masing indikator (yang terdiri dari 5 indikator efektivitas) dan skor hasilnya. Kuisisioner dilakukan dengan menggunakan google form yang persentase hasilnya dapat dilihat langsung.

2. Kategori Kriteria Efektivitas

Untuk mendapatkan efektivitas, dari hasil kuesioner yang berupa angka persentase, lalu dimasukkan ke dalam tabel frekuensi sesuai dengan 4 (empat) kategori yang telah ditentukan kemudian dilakukan perhitungan

hasil kuesioner mengenai efektivitas. Penemuan hasil dari perhitungan jumlah skor untuk kelima indikator, dianalisis dalam bentuk presentase pada kelas interval untuk menentukan efektivitas. Rumus kelas interval yang digunakan adalah sebagai berikut:

Nomor	Kriteria interpretasi skor	Kategori
1	75,1%– 100%	Sangat Efektif
2	50,1%-75%	Efektif
3	25,1%– 50%	Kurang Efektif
4	0%-25%	Tidak efektif

3. Analisis Data dan Hasil

Tujuan dari kegiatan *Benkyoukai* adalah untuk memberikan pelatihan kepada mahasiswa baru mengenai latihan dasar cara membaca dan menulis aksara Jepang, *Hiragana* dan *Katakana*, memberikan pengetahuan sedikit tentang budaya Jepang kepada mahasiswa baru, memperkenalkan klub-klub yang ada di bawah naungan himpunan mahasiswa Sastra Jepang hingga pengenalan mengenai keorganisasian himpunan mahasiswa Jepang. Tujuan lainnya adalah sebagai ajang untuk saling mengenal antara mahasiswa baru dengan mahasiswa lama.

Untuk menghitung variabel penelitian ini digunakan variabel tunggal yaitu variabel efektivitas program. Adapun untuk mengukur tingkat efektivitas kegiatan *Benkyokai* digunakan lima indikator menurut Sutrisno (2007) yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, perubahan nyata. Berikut analisisnya :

1. Pemahaman Program

Hasil penelitian tentang efektivitas kegiatan *Benkyoukai* mengenai pemahaman program kegiatan terdiri tiga bagian pertanyaan. Berdasarkan hasil jawaban responden menunjukkan bahwa bagian pertanyaan pertama mengenai penjelasan kegiatan *Benkyoukai* memperoleh nilai 60% yaitu dengan kriteria *Efektif*. Terhadap pertanyaan mengenai pemahaman tujuan kegiatan memperoleh nilai 55%, yaitu dengan kriteria *Efektif*. Terhadap pertanyaan mengenai bermanfaat atau tidaknya kegiatan *Benkyoukai* memperoleh nilai 55% yaitu dengan kriteria

Efektif. Dari beberapa pertanyaan mengenai pemahaman, pelaksanaan, tujuan kegiatan *Benkyoukai*, dapat menunjukkan bahwa pemahaman secara keseluruhan kegiatan pembelajaran berjalan secara **Efektif**.

2. Tepat Sasaran

Indikator tepat sasaran digunakan untuk mengukur efektivitas program dilihat dari segi tepat atau tidaknya sasaran kegiatan *Benkyoukai*. Sasaran dalam kegiatan pelatihan dalam *Benkyoukai* adalah mahasiswa baru semester satu. Terdiri dari dua pertanyaan, pertanyaan apakah tepat memberikan pelatihan kepada keseluruhan mahasiswa baru, *memperoleh nilai sangat tepat 50% , dan tepat 30% dengan kriteria sangat Efektif*, sedangkan terhadap pertanyaan apakah tepat sasaran kegiatan pembelajaran hanya kepada mahasiswa baru yang belum pernah belajar *Hiragana* dan *Katakana*, memperoleh jawaban sebanyak *sangat tepat 35% dan kurang tepat 35% dengan kriteria kurang efektif*. Hal tersebut menunjukkan bahwa sasaran kegiatan pelaksanaan pembelajaran *Hiragana* dan *Katakana* dalam *Benkyokai* secara keseluruhan berjalan efektif jika dilakukan kepada seluruh mahasiswa baru.

3. Tepat Waktu

Indikator tepat waktu terdiri dari empat pernyataan. Indikator tepat waktu yang dilihat adalah dari segi waktu pelaksanaan kegiatan. Dari segi apakah pembelajaran cukup dilaksanakan selama satu minggu, 65% responden menjawab *cukup*, dengan kriteria **efektif**, melalui item pelatihan dalam satu hari sebanyak 3-5 jam apakah dirasakan cukup, memperoleh nilai 75% dengan kriteria **sangat efektif**, melalui pertanyaan cukup atau tidaknya pembelajaran *Hiragana* selama 3 hari memperoleh nilai 65%, dengan kriteria **efektif**, melalui pertanyaan cukup atau tidaknya pembelajaran *Katakana* selama 3 hari memperoleh nilai 55%, dengan kriteria **efektif**. Secara keseluruhan hal tersebut menunjukkan bahwa ketepatan waktu pelaksanaan lamanya kegiatan pelaksanaan pembelajaran *Hiragana* dan *Katakana* dalam *Benkyokai* secara keseluruhan berjalan secara **Efektif**.

4. Tercapainya Tujuan

Indikator tercapainya tujuan ditinjau dari mampu atau tidaknya mahasiswa baru dalam hal memahami *Hiragana* dan *Katakana* yang dibagi dalam empat pertanyaan. Dari Indikator pertanyaan, sudah mampu membaca *Hiragana* diperoleh nilai 65% dengan kriteria **efektif**. Dari indikator pertanyaan, sudah mampu membaca *Katakana* diperoleh nilai 70% dengan kriteria **efektif**. Indikator pertanyaan, sudah mampu menulis *Katakana* diperoleh nilai 70% dengan kriteria **efektif**. Dari indikator pertanyaan, sudah mampu menulis *Hiragana* diperoleh nilai 70% dengan kriteria **efektif**. Dari indikator pertanyaan, sudah mampu membaca *Katakana* diperoleh nilai 80% dengan kriteria **sangat efektif**. Secara keseluruhan hal tersebut menunjukkan bahwa tercapainya tujuan kegiatan pelaksanaan pembelajaran *Hiragana* dan *Katakana* dalam *Benkyokai* secara keseluruhan berjalan secara **Sangat Efektif**.

5. Perubahan nyata

Indikator perubahan nyata, ditinjau melalui hasil pre tes pada tanggal 9 September 2019 dan pos tes pada tanggal 14 September 2019, diikuti oleh keseluruhan mahasiswa, namun sampel yang diambil untuk penelitian hanya sejumlah 20 orang mahasiswa yang belum pernah belajar aksara Jepang, *Hiragana* dan *Katakana*. Rerata hasil pre tes pertama kali dengan menunjukkan nilai 30% dan dari hasil rerata pos tes pertama kali menunjukkan nilai 56.6%. Lalu dari hasil pos tes berikutnya diperoleh rerata nilai 82.1%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa adanya perubahan kemampuan mahasiswa baru dalam hal pemahaman *hiragana* dan *katakana*, sebanyak 52.1% (82.1%-30%). Dari indikator perubahan nyata diperoleh nilai yaitu 52.1 % dengan kriteria **efektif**.

SIMPULAN

Tujuan dari kegiatan *Benkyoukai* adalah untuk memberikan pelatihan kepada mahasiswa baru mengenai latihan dasar cara membaca dan menulis aksara Jepang, *Hiragana* dan *Katakana*, memberikan pengetahuan sedikit tentang budaya Jepang kepada mahasiswa baru, memperkenalkan klub-klub yang ada di bawah naungan himpunan mahasiswa Sastra Jepang hingga pengenalan mengenai keorganisasian himpunan mahasiswa Jepang. Tujuan lainnya

adalah sebagai ajang untuk saling mengenal antara mahasiswa baru dengan mahasiswa lama.

Untuk menghitung variabel penelitian ini digunakan variabel tunggal yaitu variabel efektivitas program. Adapun untuk mengukur tingkat efektivitas kegiatan Benkyokai digunakan lima indikator menurut Sutrisno (2007).

Empat dari lima indikator kegiatan dihitung melalui angket jawaban yang diberikan kepada responden. Keempat indikator itu adalah: Indikator pemahaman program, tercapainya tujuan, tepat sasaran, dan tepat waktu, Dari beberapa pertanyaan mengenai pemahaman, pelaksanaan program kegiatan Benkyokai menunjukkan bahwa pemahaman secara keseluruhan kegiatan pembelajaran berjalan secara Efektif.

Indikator tepat sasaran: dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sasaran kegiatan pelaksanaan pembelajaran Hiragana dan Katakana dalam Benkyokai secara keseluruhan berjalan efektif jika dilakukan kepada seluruh mahasiswa baru.

Indikator tepat waktu: secara keseluruhan menunjukkan bahwa ketepatan waktu pelaksanaan lamanya kegiatan pelaksanaan pembelajaran Hiragana dan Katakana dalam Benkyokai secara keseluruhan berjalan secara Efektif.

Indikator tercapainya tujuan: menunjukkan bahwa tercapainya tujuan kegiatan pelaksanaan pembelajaran Hiragana dan Katakana dalam Benkyokai secara keseluruhan berjalan secara Sangat Efektif.

Untuk penghitungan indikator perubahan nyata digunakan data hasil pre tes dan post tes Hiragana dan Katakana, dengan hasil kriteria efektif. Rerata hasil pre tes pertama kali menunjukkan nilai 30% dan dari hasil rerata pos tes pertama kali menunjukkan nilai 56.6%. Lalu dari hasil pos tes berikutnya diperoleh rerata nilai 82.1%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa adanya perubahan kemampuan mahasiswa baru dalam hal pemahaman hiragana dan katakana, sebanyak 52.1% (82.1%-30%). Dari indikator perubahan nyata diperoleh nilai yaitu 52.1 % dengan kriteria efektif.

REFERENSI

Mahmudi. 2013. Manajemen Kinerja Sektor Publik. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

- Poerwadarminta, W.J.S. 1999. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka .
- Riduwan. 2015. Skala Pengukuran Variabel-Ariabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, Desi. 2019. Evaluasi Hasil Belajar Bahasa Jepang. Bandung: UPI Press.
- Sutrisno, Edy (2016), Manajemen Sumber Daya Manusia, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Tanaka, Yone. Et al.2012. Minna No Nihongo 1. Tokyo: 3A Network
- _____.2012.Minna No Nihongo 1, Terjemahan dan Keterangan Tata Bahasa. Tokyo: 3A Network
- The Japan Foundation. 2017.JF Standar bagi Pendidikan Bahasa Jepang. Terjemahan oleh Tetriana Sawitri. Jakarta: Japan Foundation